



Narasi Perempuan Dalam Larasati Karya Pramoedya A. Toer: Kajian Sastra Feminis Pascakolonial

Dinda Tri Puspita Sari^{1*}

Farah Syahida Rosda¹

Dwi Susanto¹

¹Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*email:
dindatrips@student.uns.ac.id

Abstrak

Analisis pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana citra perempuan itu dinarasikan oleh pengarang. Objek material penelitian ini adalah novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Objek formal penelitian adalah narasi citra perempuan yang dibangun dalam novel tersebut. Dengan demikian untuk menguraikan diskusi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik dekonstruksi Derrida. Melalui tahapan pembacaan, pencatatan, dan teknik interpretasi. Dari tahapan tersebut menghasilkan analisis berupa oposisi dan pembongkaran terhadap perempuan dalam novel *Larasati*, yakni oposisi pro republik versus pro penjajah dan perempuan versus laki-laki. Sekian itu, hasil juga menunjukkan adanya suara narator dari teks adalah gagasan pengarang dalam mengonstruksi citra perempuan terhadap wacana kolonial. Selain itu, narasi citra perempuan pada novel *Larasati* tersebut tidak lepas dari pemikiran realis-sosialis yang dimiliki Pramoedya sebagai pengarang, sehingga memunculkan tokoh perempuan dengan yang melakukan perlawanan.

Kata kunci: Narasi Perempuan; Novel *Larasati*; Feminisme; Pascakolonial.

Masuk: 27 Juni 2024

Diterima: 24 September 2024

Terbit: 30 September 2024

doi: 10.22236/imajeri.v7i1.15407



© 2024 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The analysis in this research aims to reveal and know how the image of women is narrated by the author. The material object of this research is the novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer. The formal object of the research is the narration of the image of women built in the novel. Thus, to elaborate the discussion, a qualitative descriptive method is used, with Derrida's deconstruction technique. Through the stages of reading, recording, and interpretation techniques. These stages resulted in an analysis of the opposition and dismantling of women in Larasati's novel, namely the opposition of pro-republic versus pro-colonizer and women versus men. The results also show that the narrator's voice from the text is the author's idea in constructing the image of women against colonial discourse. In addition, the narration of the image of women in the novel Larasati cannot be separated from the realist-socialist thinking of Pramoedya as the author, giving rise to female characters who carry out resistance.

Keywords: *Naration of Woman; Larasati Novel; Feminism; postcolonialism..*



PENDAHULUAN

Pecahnya gejolak masa revolusi Indonesia pasca kemerdekaan (1945-1949) menuai berbagai realitas sosial masyarakat yang meliputi rasa tidak puas terhadap pihak kolonial baik Belanda maupun Jepang dan sekutunya, keinginan untuk merdeka seutuhnya, dan peran rakyat dalam mengisi momentum revolusi itu sendiri. Revolusi Indonesia adalah periode perubahan cukup besar dalam sejarah bangsa karena pada masa ini rakyat berhasil mempertahankan kemerdekaan dan mengukuhkan identitas bangsa dari kekuasaan penjajah. Revolusi terjadi secara cepat dan menyeluruh, melibatkan rakyat secara kolektif yang dimobilisasi oleh gerakan revolusioner (Utami, 2018).

Salah satunya dalam hal ini yang cukup terpengaruh adalah pergerakan perkembangan sejarah kesusastraan Indonesia. Narasi-narasi yang diutarakan dalam sastra akan menunjukkan cerminan zaman, meskipun produktivitasnya tidak muncul serta merta pada rentang tahun revolusi berlangsung. Sejalan dengan hasil riset menurut Sumardjo (1999), ditemukan dari 36 novel yang dipelajari, terdapat 11 novel bertemakan revolusi yang nyatanya bahwa persoalan revolusi baru dibicarakan ramai setelah revolusi sendiri usai. Menunjukkan gelombang kesusastraan yang mengangkat topik revolusi barulah ditulis pada masa setelahnya. Pergerakan perkembangan kesusastraan Indonesia ini didukung dengan pernyataan dari Ricklefs (2016) yang menyatakan bahwa semangat revolusi terus bergelora sampai menyentuh aspek seni-seni kesenian dan kesastraan. Keseluruhan generasi sastrawan angkatan 45 memuncak daya kreativitasnya di zaman revolusi ini, di antaranya penyair Chairil Anwar (1922-1949), penulis prosa Pramoedya Ananta Toer (1925), seorang jurnalis Mochtar Lubis (1922).

Dari hal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia pada zaman revolusi berperan sebagai alat perlawanan, perjuangan, dan representasi atas peristiwa revolusi pada kurun 1945-1949. Berhubungan dengan perlawanan akan kolonialisme, perjuangan masyarakat, dan dinamika pascakemerdekaan. Konteks tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan peran rakyat sebagai sebuah identitas subjek yang dinarasikan oleh seorang pengarang dalam karya sastranya. Salah satu yang menjadi sorotan, yakni konstruksi subjek perempuan yang ditanggapi oleh pengarang sehingga menghasilkan narasi bahwa perempuan dan kolonialisme membentuk konstruksi dan dekonstruksi dalam wacana kolonial. Hubungan penjajah dan terjajah ini mengindikasikan wacana bahwa penjajah sebagai pengatur atau superior sedangkan terjajah sebagai yang diatur atau inferior (Marzuqi, 2016).

Perihal wacana kolonial dalam kesusastraan ini telah beberapa kali diteliti. Terlebih yang berfokus pada konteks feminisme pascakolonial itu sendiri. Seperti pada artikel hasil analisis berjudul *Narasi Citra Perempuan dalam Cerpen "Racun untuk Tuan" karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Pascakolonial* yang ditulis oleh Yacub Fahmilda dan Tiarizza C. P. (2021). Pada analisis tersebut mengungkapkan hasil bahwa pengarang mengambil posisi diri sebagai tokoh Belanda untuk menyuarakan apa yang dimungkinkan para pegawai Belanda alami selama kolonialisme. Pengarang terjajah mampu merekonstruksi kisah dan citra perempuan pada zaman kolonialisme melalui pembacaan buku sejarah ataupun perenungannya.

Pada penelitian lain yang berkenaan dengan pascakolonial pada sebuah teks sastra juga ditemukan hasil yang membahas mengenai ambivalensi. Analisis dilakukan oleh Rakhman (2014) yang mana mengemukakan adanya ambivalensi dari seorang pengarang dalam menarasikan nasionalisme pada cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma. Analisis tersebut mengungkapkan nasionalisme tidak bermakna tunggal, namun ia bisa hadir dalam sosok yang *fasistik*



xenophosis, *liberatif-emansipatoris*, dan lain-lain, yang semua sangat tergantung pada siapa yang memaknai. Meskipun penelitian ini tersebut berfokus pada feminisme, tetapi pada kajian pascakolonial terlebih pada objek tersebut, secara implisit juga membongkar bagaimana pengarang mencitrakan perempuan pada tokoh Clara dalam cerpen yang mengalami perkosaan.

Persoalan-persoalan demikian dibahas pada gagasan feminisme pascakolonial. Menurut [Susanto \(2016\)](#) gagasan feminisme pascakolonial ini muncul karena adanya pemikiran mengenai perempuan, feminisme, dan gender dalam masyarakat terjajah atau tengah mengalami penjajahan (dampak penjajahan dan penjajahan yang modern). Hingga pada akhirnya feminis merespons persoalan perempuan yang terabaikan dalam konteks kolonial yang umum. Masa revolusi tepat pada konteks dampak penjajahan, sebab meskipun telah menyatakan kemerdekaannya, nyatanya rakyat Indonesia masih berjuang mempertahankan bangsanya dan masih dalam kebimbangan atau belum membentuk bangsa yang utuh.

Dalam konteks kesusastraan di Indonesia masa revolusi pasca kemerdekaan, pengarang Indonesia juga melakukan respons dari sisi feminisme pascakolonial. Mereka membentuk narasi-narasi bagaimana identitas perempuan dicitrakan sebagai subjek pada masa revolusi berlangsung. Teks *Larasati* (2007) karya Pramoedya Ananta Toer memiliki topik perlawanan dan penggambaran revolusi secara gamblang baik dari aspek kepahlawanan kaum muda maupun penindasan kolonial Jepang. Permasalahan ini ditampilkan pengarang sebagai representasi kolonialisme mengenai realitas yang terjadi di zaman revolusi, rakyat merupakan objek sekaligus korban yang harus menanggung dampak terburuk akibat pergolakan revolusi, yaitu sebagai orang yang ditindas dan tertindas. Terlebih pada bagaimana pengarang menampilkan citra perempuan di dalamnya. Pram juga berusaha menunjukkan narasi perempuan dan konstruksi identitas perempuan dalam wacana kolonial pada masa itu.

Dengan kecerdikan dan kepekaannya sebagai pengarang, Pramoedya menghadirkan gambaran keberanian kaum muda dalam membela revolusi lengkap dengan segala kemunafikan dan pengkhianatan para pemimpin ([Widayanti, 2020](#)). Melalui konsep yang diperlihatkan tersebut, Pram membawa gagasan bahwa konstruksi perempuan yang dibawa dalam *Larasati* (2007) merupakan perluasan pandangan Pram terhadap perjuangan dan peran perempuan dalam kemerdekaan Indonesia. Jadi, karya Pramoedya, *Larasati* (2007) adalah narasi identitas kelompok sosial korban atau saksi mata dari rakyat yang merespons wacana kolonialisme dalam sistem politik balas budi di masa revolusi. Pram juga menempatkan perempuan dalam konteks ini sebagai subjek yang berperan secara ideologis dan politis.

Maka dari itu, akan muncul sebuah persoalan utama dari narasi identitas subjek perempuan dalam karya sastra tersebut. Pertama, seperti apa teks *Larasati* (2007) menarasikan konstruksi identitas perempuan yang diungkapkan melalui oposisi biner dalam teks novel atau pembongkaran dari oposisi tersebut. Kedua, mengapa pengarang sebagai wakil suatu kelompok memunculkan konstruksi perempuan dalam teks *Larasati* (2007) sebagai simbol perlawanan. Ketiga, bagaimana pandangan seorang pengarang terhadap apa yang dihadirkan mengenai subjek perempuan pada karya sastranya, yakni novel *Larasati* (2007).

Di samping itu, peranan feminisme dalam persoalan wacana pascakolonial menjadi penting sebagai alat mengemukakan perubahan. Dalam ([Arivia, 2003](#)) ditemukan kerja sama antara dekonstruksi dan feminisme merupakan suatu penciptaan ruang untuk mempertanyakan segala keputusan yang telah mutlak, agar dapat diketahui apakah keputusan tersebut benar-benar dapat dikatakan mutlak atau perlu dipertentangkan. Termasuk pula persoalan-persoalan mengenai pengalaman perempuan sebagai manusia.



Kritik sastra feminis melakukan pembongkaran terhadap prasangka pandangan patriarkis yang dimiliki pengarang dalam merepresentasikan perempuan dalam karya-karyanya (Susanto, 2022). Hal itu disebabkan teori feminis memiliki asumsi-asumsi yang sejajar antara konflik kelas dengan feminisme, yang dapat mendekonstruksi sistem dominasi maupun hegemoni, pertentangan kelompok lemah dan kuat. Serta membawa penolakan akan ketidakadilan sebagai akibat dari ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat (*ego-centric*) dan perempuan sebagai orang lain (*hetero-centric*) (Ratna, 2015). Oleh karena itu, karya sastra dijadikan alat oleh pengarang sebagai media atau suara narasi bentuk perlawanan atau pertentangan terhadap patriarki (pro-feminis). Maka dalam analisis ini mengungkapkan pembongkaran terhadap ideologi atau latar belakang apa yang mengendalikan seorang pengarang laki-laki dalam menghadirkan konstruksi citra perempuan dalam karyanya. Dalam kasus ini adalah pembongkaran terhadap ideologi yang melatarbelakangi dan mendorong sosok Pramoedya Ananta Toer dalam menghadirkan konstruksi perempuan pada novel *Larasati* (2007).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mengutamakan kualitas data. Objek material penelitian ini adalah novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Objek formal penelitian adalah narasi citra perempuan yang dibangun dalam novel tersebut. Sumber data primer adalah novel *Larasati*. Sumber data sekunder adalah buku, artikel ilmiah, dan tulisan yang memuat mengenai topik penelitian. Data primer berupa tulisan dalam novel *Larasati* yang membangun wacana kolonial dan perempuan. Data sekunder berupa riwayat sosiologis pengarang, konteks sosial, gender dan wacana kolonial pada masa diciptakan teks. Teks pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi. Teknik interpretasi data dilakukan secara dua tahap melalui pendekatan teori dekonstruksi Derrida. Pertama, melakukan pembongkaran gagasan yang ada di dalam teks. Pembongkaran difokuskan pada perempuan dan wacana kolonial, hal ini diwujudkan dalam oposisi yang tematik. Hal ini dilakukan melalui pembacaan data primer. Kedua, membawa hasil pembacaan tekstual atau pembacaan atas data primer menuju konteks sosial historis atau pembacaan atas data sekunder. Hasil pembacaan pertama mengenai narasi pembongkaran perempuan dan wacana kolonial kemudian dikorelasikan dengan konteks di luar teks, sebagaimana pada data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oposisi dan Pembongkaran

Ratna (2007) mengemukakan bahwa dekonstruksi dimaknai sebagai pengurangan dari konstruksi itu sendiri, yakni sebuah konstruksi yang telah tersusun secara baku dan disetujui oleh universal. Secara leksikal dekonstruksi berarti sebuah pengurangan atau penolakan terhadap suatu konstruksi, dapat berupa gagasan, bangunan, tatanan, atau hal-hal lain yang bersifat baku. Pada konsep dekonstruksi yang dibawa oleh Derrida, menurutnya dekonstruksi menunjukkan sebuah relasi hierarkis antara unsur dalam oposisi biner yang saling mengontaminasi, menunjukkan jarak antara intensi pengarang dengan apa yang ada dalam teks karya sastra (Ratna, 2015). Derrida (dalam Moore-Gilbert, 1997) juga menyatakan dekonstruksi juga dijadikan alat pembacaan dalam meruntuhkan kekuasaan wacana pusat—dalam kajian ini adalah wacana kolonial—dan membuka ruang bagi tuntutan masyarakat marginal.

Oposisi biner pada dekonstruksi dapat merujuk pada Barat versus Timur, perasaan versus akal, feminin versus maskulin, perempuan Timur versus laki-laki Barat, mistik atau takhayul versus akal sehat, rasional versus tidak rasional, dan lain sebagainya (Susanto, 2019). Oposisi-oposisi ini muncul



dari dorongan atau hal-hal di luar teks. Hasil dari wacana yang dibawa oleh kolonialisme Belanda atau Eropa. Bentuk-bentuk oposisi menunjukkan adanya konstruksi terhadap dunia terjajah.

Dalam teks, yakni novel Larasati muncul oposisi berkenaan dengan perempuan terjajah dan laki-laki penjajah. Kelas perempuan pro republik dianggap sebagai objek sedangkan laki-laki pro penjajah adalah subjek kuasa. Kesewenang-wenangan atas tindakan licik laki-laki pro penjajah menjadi jalan aman. Dunia penjajah disimbolkan sebagai kewajaran. Hal ini ditunjukkan melalui Mardjohan yang meninggalkan Maria kekasihnya dengan seenaknya. Maria adalah seorang gadis pro republik anak kolonel NICA bernama Surjo Sentono. Setelah revolusi pecah dan Maria berpindah menjadi pro republik, Mardjohan memilih mengikuti Ayah Maria yang berpihak pada penjajah. Ditunjukkan melalui kutipan berikut,

“Kau cerdas!” tiba-tiba Ara menuduh.

“Setelah kau dapat kedudukan dari ayahnya kau bakal dapat wanita manapun juga kau suka, selain si nona, selain aku. Dan besok atau lusa kalau berpihak pada Revolusi, bukan karena kau telah sadar, tapi karena mau ikut mendapatkan kemenangan.” (Toer, 2007).

Kutipan di atas menunjukkan secara tidak langsung bagaimana posisi subjek laki-laki mampu menguasai atau bertindak sesuai keinginan hawa nafsunya. Subjek laki-laki penjajah merasa berkuasa atas tubuh perempuan. Dapat memilih manapun perempuan yang diinginkannya. Bahkan tanpa adanya sebuah perlawanan dari objek perempuan. Semata-mata hal itu demi sebuah pemenuhan rasa kepuasan atas kemenangan. Bukan saja kemenangan penjajah, melainkan kemenangan pemenuhan kontrol laki-laki atas perempuan. Perempuan pro republik juga menjadi objek yang dimanfaatkan sebatas hanya ranah domestik atau tanah yang terbatas saja. Seperti tidak ada jalan lain untuk membela. Dihadirkan pada narasi tokoh Ara yang menyaksikan para perempuan hanya membantu perjuangan revolusi sebagai perawat atau palang merah saja. Namun di satu sisi tokoh Ara berusaha untuk dapat berjuang melalui jalan lain. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut,

"Kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme wanita di jaman Revolusi ini terletak pada kepalang-merahan saja! Tapi ia takkan meninggalkan kejujurannya. Ia cintai kejujurannya. Dan ia yakin, melalui kejujurannya ia pun dapat berbakti pada Revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri." (Toer, 2007).

Dengan demikian, oposisi secara garis besar pada teks tersebut adalah penjajah versus terjajah, serta perempuan versus laki-laki. Peran perjuangan perempuan sebagai objek terjajah tidak serta merta dapat terlihat. Ada dominasi yang menutupi peran perjuangan kaum perempuan masa revolusi, yakni dominasi patriarki. Pada dasarnya perempuan dapat melakukan dukungan, akan tetapi seakan dibungkam dan disembunyikan dalam hal melakukan perlawanan. Dunia penjajah (laki-laki) menjadi subjek yang memberikan beban keadaan agar perempuan tidak melakukan banyak hal. Perempuan dikonstruksi melakukan sedikit hal dan tidak berpengaruh pada perjuangan, hanya sebagai peran ‘pembantu’. Adanya upaya ‘pembungkaman peran’ terhadap perempuan pro republik atau perempuan terjajah ini merupakan bentuk konstruksi identitas perempuan yang tidak memiliki kuasa dan sebatas peran kecil dalam perjuangan.



Suara Narator dalam Teks

Suara narator pada teks berperan seperti yang serba tahu. Mengetahui setiap pergerakan dan sudut pandang penceritaan. Mengungkapkan ruang-ruang yang ada seperti melihatnya secara langsung. Narator bercerita bagaimana situasi Yogyakarta masa revolusi. Melakukan perjalanan ke Jakarta, sebagai saksi mata pemuda-pemuda sepanjang daerah yang dilaluinya. Menyaksikan para kaum pemuda yang tidak bisa menikmati ketenangan dan kenyamanan hidup di rumahnya sendiri. Narator bertemu dengan berbagai jenis manusia baik yang pro republik maupun pihak penjajah (NICA). Selain itu, penggambaran narasi perempuan juga narator membentuk identitas tertentu. Di satu sisi narator menunjukkan sisi perempuan sebagai pejuang dan saksi mata kejadian. Namun, di sisi lain berperan sebagai yang tertindas dan tidak berdaya melawan.

Hal yang demikian menjadi jalan pengarang dalam menarasikan atau mengonstruksi gagasannya mengenai perempuan, melalui suara narator yang diciptakannya tersebut. Perempuan pada teks suara narator memosisikan penggambaran perempuan sebagai tokoh yang bertahan untuk pro republik. Menolak adanya wacana revolusi dan wacana kolonial yang dibawa oleh sekutu. Perempuan mendapatkan porsi di dalam lingkungan sosial dan masyarakatnya seakan aman dan tetap bisa bertahan meskipun tidak hidup dengan selayaknya alias di tengah gempuran peperangan. Oleh narator perempuan dijadikan sosok lambang pemuda pada kalangan pro republik serta menjadi saksi mata kekejaman yang terjadi masa pergolakan revolusi tersebut.

Meskipun demikian, suara narasi yang dibentuk pengarang bersifat ambivalen. Pengarang mencoba menempatkan perempuan untuk dapat bebas dan memilih jalan hidupnya serta berkeputusan sendiri. Menciptakan identitas perempuan yang kuat dan independen terhadap kepemilikan dirinya. Namun, di sisi yang lain pengarang tidak mampu menghilangkan sisi ketidakberdayaan perempuan untuk menjadi simbol utama perlawanan. Tokoh perempuan tetap dibentuk tidak memiliki porsi yang tidak sempurna dalam perjuangan revolusi ataupun perlawanan secara umum, yang digambarkan pada tokoh Ara dalam teks. Fakta tersebut menunjukkan bahwa suara narator adalah suara pengarang. Pengarang mengambil peran ganda pada deskripsi atau teks yang diciptakannya.

Pandangan Pengarang dan Subjek Perempuan

Untuk mengungkapkan narasi mengenai subjek perempuan pada novel *Larasati* diperlukan data riwayat sosiologis pengarang, pandangan pengarang tentang narasi perempuan dalam wacana kolonial, dan relasi gender dalam konteks kolonial.

Pertama, Pramoedya Ananta Toer yang lahir di Blora pada 6 Februari 1925, datang dari keluarga Islam dan Nasionalis. Semasa kecil Pram bukan tergolong sebagai anak yang cerdas. Pram terhitung tiga kali tidak naik kelas semasa sekolah dasar. Pram melanjutkan pendidikan di sekolah kejuruan radio (*Radio Vakschool*) yang ijazahnya tidak pernah diperolehnya karena Perang Dunia II (Kurniawan, 1999). Pram melanjutkan sekolah Taman Siswa (Taman Dewasa) di Jakarta. Pram sempat menempuh pendidikan Sekolah Tinggi Islam, tetapi tidak sampai selesai. Pram mendapatkan kemampuan menulisnya secara otodidak. Pada perkembangannya, Pram mulai meninggalkan bahasa Jawa, menganggap bahasa Jawa adalah bahasa masa lampau dan bahasa Indonesia adalah bahasa masa depan, bahasa kemerdekaan, perjuangan dan persatuan nasional.



Pram tidak hanya melakukan perlawanan melalui tulisan tapi juga fisik. Pada masa revolusi, Pram melakukan perlawanan fisik dengan massa atau kelompok revolusi, kemudian pada Oktober 1945 Pram bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di Cikampek (Teeuw, 1995). Tidak banyak catatan ditemukan pada masa Pram bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat, hingga Pram berhenti menjadi Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 1 Januari 1947. Pada masa setelah ini, Pram cenderung lebih giat melakukan perlawanan melalui tulisannya. Pram menjalani kehidupan penjara pertama kali setelah Belanda melakukan agresi militer pertama. Karya yang ditulisnya dari penjara ini adalah *Perburuan* (1950) dan *Keluarga Gerilya* (1950) (Teeuw, 1997).

Larasati adalah roman karya Pramoedya yang terbit pertama kali sebagai cerita bersambung pada surat kabar *Bintang Timur*/lampiran budaya *Lentera* 2 April 1960—17 Mei 1960. Pram pada tahun ini Pram menaruh perhatian pada isu Pro-Cina. Pram pada bulan Juli-Agustus tahun 1960 sempat melakukan perjalanan ke luar negeri dan ketika kembali Pram ditahan. Tidak ada sumber yang menyatakan dengan jelas kapan *Larasati* ini dibuat oleh Pram. Meskipun demikian, tulisan roman ini masih dipengaruhi dengan aktivitas politik yang dilakukan oleh Pram pada masa ini.

Riwayat Pram menyatakan, Pram pernah diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Golongan Fungsional Kementerian Petera (Pengerahan Tenaga Kerja). Pram juga mengetuai Diskusi Club Simpat Sembilan, kelompok yang menginisiasi "kembali ke UUD 1945". Selanjutnya, Pram terpilih menjadi anggota pimpinan pleno dan Kongres Nasional Lekra tahun 1959. Sejarah kemudian mencatat bahwa Lekra memiliki kaitan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang membawa Pram juga ikut terseret dalam polemik ideologis. Pram lantas menjalani kehidupan penjara, meskipun demikian Pram tetap produktif menulis karya fiksi dengan latar belakang yang dibangun dengan sangat realistis. Dari riwayat pendidikan, kehidupan, dan pemikiran dalam karya-karya sastranya, Pramoedya dapat dikelompokkan sebagai kelompok revolusioner dan intelektual realisme-sosialis.

Pemikiran realisme-sosialis Pram tercermin dalam *Larasati*. Pertama, ciri tak kenal kompromi dengan lawan. Kedua, melakukan ofensif pada musuh dan membangun kalangan sendiri. Pramoedya menekankan perbedaan antar generasi, generasi tua yang tidak dapat dimengerti, dan generasi muda yang rela memberikan segala-galanya untuk negara dan rakyat pada masa revolusi (Teeuw, 1997). Subjek perempuan juga tidak pernah lepas dari Pram. Menurut Teeuw (1997), kedekatan ibu Pram dengan Pram sendiri, menjadikan Ibu Pram adalah sosok wanita yang menjadi ukuran dalam menilai tiap wanita yang dikenalnya. Berlaku untuk menilai tiap wanita yang dicitrakan oleh Pram. Dalam karya Pram terdapat banyak wanita yang hampir menjadi manusia teladan, yang berani dan tabah, yang tetap memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan.

Kedua, konstruksi perempuan dijadikan sebagai sebuah narasi perlawanan. Perempuan dijadikan simbol dan perlawanan kelompok dalam narasi perlawanan kolonial. Kelompok ini adalah kelompok pro revolusioner. Perempuan pihak terjajah pada masa ini mengalami dua kali kolonialisme. Seperti, pada karya-karya Pram dengan novel sezamannya, yaitu menempatkan perempuan sebagai pihak yang dapat melawan penjajah. Namun, kembali lagi fakta bahwa dalam wacana kolonial perempuan terjajah mengalami dua kali kolonialisme, yakni Pram sebagai pengarang tidak bisa sepenuhnya melenyapkan 'ketidakberdayaan' perempuan, serta perempuan menempati posisi terpinggirkan. Ketidakberdayaan ditunjukkan dalam novel *Larasati*, perempuan tidak memiliki kuasa di bidang politik dan militer. Perempuan dianggap tidak mampu atau tidak memiliki kapasitas dalam hal tersebut, karena perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan melalui kekuasaan patriarki. Akibatnya, menimbulkan konstruksi perempuan yang terpinggirkan seperti halnya pada *Larasati* yang menjadi objek pemuas nafsu laki-laki.



Ketiga, relasi gender dalam konteks kolonial kelompok yang dikonstruksi dalam teks tersebut adalah sebuah cita-cita perempuan revolusioner dengan kelompok kolonial. Dalam konteks ini, perempuan memiliki tujuan melakukan perlawanan terhadap kelompok kolonial dan dominasi patriarki. Di sisi lain, laki-laki mengontrol posisi perempuan agar tetap berada di bawah kuasa laki-laki.

Narasi selanjutnya yang ditampilkan adalah konstruksi perempuan yang dijadikan narasi perlawanan dan sekaligus penyembunyian diri. Dominasi patriarki menyebabkan perempuan hanya dapat berperan sedikit dalam perjuangan yang ada. Suara perempuan sebagai subjek diabaikan. Perlawanan revolusi fisik selalu mengagungkan laki-laki. Pramodya mewakili kelompok revolusioner dan seniman mencoba mencitrakan Ara sebagai perempuan yang berani melawan, akan tetapi tetap dalam 'ketidakberdayaan' laki-laki. Jadi, subjek perempuan dalam konteks ini adalah subjek perempuan terjajah atas konstruksi laki-laki dalam kelompok pro kolonial.

KESIMPULAN

Pembongkaran oposisi biner yang telah dilakukan menunjukkan penjajah versus terjajah, serta perempuan versus laki-laki. Peran perempuan sebagai objek yang terjajah tidak semata-merta dilihat secara gamblang. Dominasi patriarki menyebabkan dunia penjajah (laki-laki) pada masa revolusi memberikan beban keadaan pada perempuan. Pengarang melalui suara narator menarasikan atau mengonstruksi gagasannya mengenai perempuan, melalui suara narator yang diciptakannya tersebut. Pram datang dari kalangan realisme-sosial, karyanya selalu berdekatan dengan realita hingga kemungkinan citraan perempuan ini yang diinginkan oleh Pram. Pram sebagai kelompok revolusioner, mengonstruksi perempuan dijadikan sebagai sebuah narasi perlawanan. Perempuan dijadikan simbol dan perlawanan kelompok dalam narasi perlawanan kolonial. Pram dalam mencoba menempatkan perempuan yang dapat menentukan pilihan dan kebebasannya, Akan tetapi, Pram tidak bisa menghilangkan 'ketidakberdayaan' perempuan dalam sebuah perjuangan revolusi. Ketidakberdayaan ditunjukkan pada perempuan tidak memiliki kuasa di bidang politik dan militer, hal ini dikarenakan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan melalui kekuasaan patriarki. Pram juga mengonstruksi relasi gender dalam konteks kolonial kelompok yaitu, sebuah cita-cita perempuan revolusioner dengan kelompok kolonial. Terakhir, Pram mencoba mengonstruksi perempuan yang dijadikan narasi perlawanan dan sekaligus penyembunyian diri. Dominasi patriarki menyebabkan perempuan tidak memiliki peran yang dominan. Perempuan dalam konteks ini adalah sebagai subjek perempuan terjajah atas konstruksi laki-laki dalam kelompok pro kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Fahmilda, Y., & Putri, T. C. (2021). Narasi Citra Perempuan Dalam Cerpen "Racun Untuk Tuan" Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3321>
- Kurniawan, E. (1999). *Pramodya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yayasan Aksara Indonesia.
- Marzuqi, I. (2016). *Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-novel Pramodya Ananta Toer*. CV. Pustaka Ilalang Grup.
- Moore-Gilbert, B. (1997). *Postcolonial Theory; Contexts, Practicles, Politics*. Verso.
- Rakhman, A. K. (2014). dengan tidak meninggalkan ambivalensi yang hadir di dalamnya. Kata kunci: nasionalisme, Tionghoa, poskolonial, ambivalensi. *Jurnal Poetika*, 11(2), 107–116.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.



- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, H. . (2016). *Sejarah Indonesia Modern, Terj. dari A History of Modern Indonesia oleh Dharmono Hardjowidjono*. Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1930-1977*. Alumni.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS.
- Susanto, D. (2019). Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam *Gadis Kolot (1939)* Karya Soe Lie Piet : Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial. *Mozaik Humaniora*, 19(2), 160–171.
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950 — 1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia Pendahuluan Persoalan konstruksi perempuan yang ditulis oleh etnis peranakan Tionghoa Indonesia era Pasca Revolusi Indonesia , yakni 1950. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896.
- Teeuw, A. (1995). *Revolusi Indonesia Dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer*. Majalah Kolam, Edisi 6.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. PT. Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2007). *Larasati*. Lentera Dipantara.
- Utami, S. R. (2018). *Revolusi kemerdekaan Indonesia 1945-1949*. Derwati Press.